

# Dinamika Warna padukan konsep & kreativitas

**B**agaimana jadinya bila pelukis dari dua kota Jakarta dan Yogyakarta melebur menjadi satu dan menggelar pameran dalam satu kerangka berjudul *Dinamika Warna*. Jawabannya bisa disimpulkan dengan melihat pameran tersebut yang digelar di Gedung World Trade Centre Jakarta pada 14-20 Juli silam.

Pemandangan yang tersaji memang menghadirkan suatu fenomena menarik. Sebanyak 14 pelukis yang memiliki keunggulan dan ciri khas masing-masing itu mempertunjukkan kebolehannya dalam kanvas berukuran mulai 50x50 cm sampai 100x100 cm. Keempat belas pelukis itu adalah Ahmad Su'udhi, Alex Luthfi, Dudut Panuluh, Djajendra, Dwijo Widiyono, Edi Sunaryo, Godod Sutejo, Harry Pribadi, Nanang, Sukanto Dwi Susanto, Supriyadi, Tatta Komara, William R dan Z Teguh Suwanto. Mereka juga menghamparkan aneka gaya lukisan dan tema serta obyek yang berbeda dalam aneka warna yang dinamis.

Pameran *Dinamika Warna* merupakan wadah mempertemukan keragaman yang melekat pada karya 14 pelukis tersebut. Keragaman ini diharapkan menjadi dinamika besar yang terus mendorong kerja kreatif pada masa depan. Jadi dinamika warna tidak sekadar gambaran dari karya yang tersaji, lebih dari itu telah menjadi sebuah janji untuk terus berkarya.

Di samping pameran ini dapat ditafsir sebagai sebuah janji, juga sebagai usaha mengembangkan perimbangan (*balance*) bagi dua kota Jakarta dan Yogyakarta. Kendati mereka tidak bermaksud mempresentasikan diri sebagai wakil dari dua kota tersebut, tidak dapat ditampik kenyataan bahwa mereka memang benar-benar warga dari dua kota tersebut. Pameran perdana ini jelas merentang karya pelukis Jakarta dan Yogyakarta.

Secara diplomatis, 14 pelukis itu juga menegaskan bahwa mereka tidak bermaksud mengatakan bahwa hubungan Jakarta-Yogya dalam hal seni rupa selama ini tidak seimbang. Menurut para pelukis itu, mereka hanya bermaksud mengisi ruang alternatif sebagai sumbangsih terhadap proses perimbangan itu. Mereka tidak menginginkan terjadinya *kejemplangan* apalagi kesenjangan.

Kendati baru kali pertama, pameran *Dinamika Warna* ini sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Menurut Godod Sutejo, salah satu peserta dan panitia acara dari Yogyakarta, mereka telah mempersiapkannya sejak lima bulan silam.

Jika tempat penyelenggaraan pameran terkesan sangat eksklusif di pusat bisnis Jakarta, itu semata-mata disesuaikan dengan tujuan dan arah yang akan dicapai.

Mereka memang ingin mengembangkan sayap dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat peminat seni. "Sebenarnya pameran di mana saja sama saja. Kami hanya ingin membentuk apresiasi baru di setiap tempat dengan penguji yang berbeda," tegas Godod yang dibenarkan Supriyadi pelukis spesialis topeng dari Jakarta.

Menurut Supriyadi, apresiasi baru ini sangat

menguntungkan untuk karir pelukis yang bersangkutan. Paling tidak telah menimbulkan relasi baru yang berguna untuk membentuk jaringan. "Biasanya dengan banyak rekan dan relasi, banyak pula tawaran pameran yang diterima. Ini merupakan salah satu upaya pelukis untuk menemukan jati diri sehingga dicari kolektor lukisan," aku Supriyadi.

Oleh karena itu tempat pameran juga perlu bervariasi agar semakin memperluas jaringan dan menjangkau peminat seni dari berbagai golongan. Dari sini mereka juga bisa memasang harga yang cukup representatif. Harga yang terbentuk pada pameran *Dinamika Warna* misalnya cukup fantastis berkisar antara Rp 750.000 sampai Rp24 juta.

Harga tertinggi berhasil diraih oleh pelukis Supriyadi. Aneka lukisan topeng yang berjudul *Pesona-pesona* di atas kanvas dengan cat minyak dipatok seharga Rp24 juta. Penampilannya secara pribadi menunjukkan kesan kuat pada warna-warna kelam biru, coklat dan hitam.

## Dunia anak

Topeng memang merupakan tema utama lukisan-lukisan karya Supriyadi. "Nilai yang terkandung di balik topeng sangat abstrak. Wajah dan topeng adalah dua hal yang saling memanfaatkan dan melindungi. Sebaliknya kita sering pula salah terka, bahwa di balik topeng yang buruk dan kasar, ternyata tersembunyi wajah halus penuh budi," ujar Supriyadi menjelaskan.

Bagi Godod maupun Supriyadi dan tentunya pelukis-pelukis lain mereka sepakat bahwa transaksi tidak harus terjadi pada saat pameran berlangsung. "Ini merupakan salah satu wadah untuk penajangan lebih lanjut," tegas Godod Sutejo.

Ahmad Su'udhi yang aktif melukis di Pasar Seni Ancol, memilih tema-tema yang nyaris belum digarap oleh pelukis lain yaitu dunia anak-anak dengan pendekatan ilustratif dekoratif. Anak-anak sebagai obyek utama ditampilkan dalam bentuk realis ilustratif, dengan penyelesaian warna-warna dan ruang cenderung dekoratif.

Lain lagi dengan Dudut Panuluh, memilih manusia terutama perempuan sebagai obyek bagi lukisan-lukisannya. Dudut tampaknya mengutamakan memotret manusia secara fisik. Lihatlah lukisannya tentang *Gadis Bali*, *Penari Serimpi*, semuanya tentang keindahan manusia, khususnya perempuan.

Sedangkan Godod Sutejo cukup berbeda dengan menampilkan tema yang berjudul panjang seperti teks iklan *Pelukis Alam Sepi*, *Membuat Hati Tenram dan Damai*.

Memang tidak salah tentang apa yang dikatakannya itu. Bila mencermati lukisan-lukisannya tentang lansekap yang terbuka, mencitrakan alam semesta yang membentang, sepi dan *nglangut*. Obyek-obyek terutama figur-figur manusia yang sedang beraktivitas dalam rangkaian gerak-gerak tertentu, muncul kecil-kecil di dalam bentangan alam semesta itu. "Manusia sungguh kecil. Alam semesta sungguh luas terbentang. Akhirnya Tuhan sungguh Maha Besar dan Agung," papar Godod. (Nuni Kurniati Utami)